

PEMBINAAN KERAGAMAN BUDAYA (KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA) DALAM RANGKA PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN EKOWISATA TERKAIT DENGAN TOPONIMI DI WILAYAH PALABUHANRATU, SUKABUMI

Cece Sobarna, Yuyu Yohana Risagarniwa, Gugun Gunardi, Sutiono Mahdi, Puspa Mirani Kadir

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: cece@unpad.ac.id

ABSTRAK. Program pengabdian ini merupakan diseminasi dari kegiatan grand riset ALG yang berjudul *Keragaman Budaya: Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Ekowisata di wilayah Geopark Ciletuh-Palabuhanratu*. Sasaran kegiatan ini adalah para pemandu objek wisata lokal (HPI) yang berada di Kabupaten Sukabumi. Program PPM ini dilakukan melalui metode penyuluhan budaya dengan teknik komunikasi persuasif. Tahapan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan adalah survey lokasi, pengurusan perizinan, penyusunan bahan materi, pelaksanaan kegiatan penyuluhan budaya dan tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan ini. Setelah kegiatan pengabdian ini selesai dilakukan terdapat perubahan sikap yang dialami oleh masyarakat sasaran antara lain: meningkatnya kesadaran mitra sasaran terhadap pentingnya menggali potensi budaya lokal, bertambahnya pengetahuan dan wawasan masyarakat sasaran akan budaya terutama terkait toponimi dan folklor. Masyarakat sasaran mengharapkan agar kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung secara berkesinambungan mengingat program kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman kesadaran budaya masyarakat sasaran dalam upaya menjaga pelestarian budaya dan ekowisata terutama terkait dengan toponimi di wilayah Palabuhanratu, Sukabumi.

Kata kunci: budaya, toponimi, metode penyuluhan, pemandu wisata, Sukabumi

ABSTRACT. *This service program is a dissemination of the grand program of ALG's research entitled Cultural Diversity: Local Wisdom of the Sundanese Community in Environmental Conservation and Ecotourism in the Ciletuh-Palabuhanratu Geopark region. The object of this program was the local tourist guide (HPI) in Sukabumi Regency. The program was carried out through cultural counseling methods with persuasive communication techniques. Several stages that have been carried out this program were location survey, licensing arrangement, contents preparation, enforcement of cultural program and evaluation of success program rate. After this service program was completed, there were a changes in attitudes experienced by the object community, some of them are: increasing awareness of the target partners towards the importance of exploring the potential of local culture, increasing knowledge and insight of the local guides community, especially regarding toponym and folklore. The object community build upon that this service program can keep on going because they think that the program was able to increase the understanding of cultural awareness in an effort to keep cultural preservation and ecotourism especially related to toponym in the Palabuhanratu region, Sukabumi.*

Keyword: culture, toponym, counseling method, local tourist guide, Sukabumi

PENDAHULUAN

Kabupaten Sukabumi berada di wilayah Jawa Barat. Secara administratif, kabupaten ini berbatasan langsung dengan wilayah Kota Sukabumi. Kabupaten Sukabumi termasuk ke dalam wilayah kabupaten yang sangat luas sebab kabupaten ini memiliki 38 kecamatan, yaitu Bantargadung, Bojong Genteng, Caringin, Ciambar, Cibadak, Cibitung, Cicantayan, Cicurug, Cidadap, Cidahu, Cidolog, Ciemas, Ciakak, Cikembar, Cikidang, Cikidang, Cimanggu, Ciracap, Cireunghas, Cisaat, Cisolok, Curugkembar, Gegerbitung, Gunung Guruh, Jampang Kulon, Jampang Tengah, Kabandungan, Kadudampit, Kalapanunggal, Kalibunder, Kebonpedo, Lengkong, Nagrak, Nyalindung, Pabuaran, Parakan Salak, Parung Kuda, Pelabuhanratu, dan Purabaya. Kecamatan Pelabuhanratu merupakan ibukota Kabupaten Sukabumi.

Kabupaten Sukabumi memiliki potensi objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Obyek wisata dipahami sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Obyek wisata juga meliputi : a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna; b. Obyek dan daya wisata hasil karya manusia yang berwujud museum,

peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan (PP. RI No. 9 Tahun 2010 tentang kepariwisataan). Dengan keuntungan berada pada letak geografis yang strategis menyebabkan Kabupaten Sukabumi memiliki beragam potensi objek wisata tersebut, seperti gunung, rimba, laut, pantai, dan sungai (Gurilaps), wisata budaya, serta wisata minat khusus. Jumlah ini pun terbilang banyak. Setidaknya terdapat 50 objek wisata meliputi 34 wisata alam, 8 wisata buatan, dan 8 wisata minat khusus. Objek-objek wisata tersebut tentu saja sangat mendukung dan menunjang terhadap perekonomian Kabupaten Sukabumi (Dinas Parbudpora Kabupaten Sukabumi).

Berdasarkan jumlah pengunjung, wisatawan yang datang ke tempat objek wisata di Kabupaten Sukabumi cenderung meningkat dalam setiap tahunnya (data dari sumber <http://investasi.sukabumikab.go.id/pariwisata.html>). Pengunjung yang datang terutama wisatawan domestik. Pada tahun 2014 arus kunjungan wisatawan domestik ke obyek wisata Kabupaten Sukabumi meningkat 6,93% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara untuk kunjungan wisatawan asing pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 51,26%.

Banyak faktor yang diperlukan dalam mendukung usaha pengembangan sebuah pariwisata. Faktor-faktor tersebut di antaranya: pihak pengelola dan sikap masyarakat. faktor alam yang mendukung pengembangan pariwisata lokasi, topografi, iklim dan air. Di samping itu, keberhasilan pengembangan obyek wisata suatu daerah harus ditunjang pula oleh terjalannya kerja sama yang baik antarunsur-unsur kepariwisataan (pemerintah, swasta, pengelola) dan partisipasi masyarakat di daerah tujuan wisata. Pengembangan pariwisata pun sangat ditentukan oleh seberapa besar potensi *supply* dan *demand*. Potensi *supply* memberikan gambaran seberapa besar daya tarik obyek wisata yang dimiliki oleh suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) sedangkan potensi *demand* memberikan gambaran seberapa besar potensi wisatawan yang datang dari Daerah Asal Wisatawan (DAW). Masalah pariwisata sebenarnya tidak hanya akan menjaring wisatawan mancanegara akan tetapi juga wisatawan domestik, baik untuk obyek wisata alam maupun obyek wisata budaya (Wiseza, 2017).

Keberadaan SDM disinyalir berperan penting pula dalam pengembangan pariwisata. Setiawan (2016) mengemukakan bahwa SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (*tourist*) atau sebagai pekerja (*employment*). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan, dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, tetapi turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut.

Lebih jauh Setiawan (2016) menjelaskan bahwa di banyak negara, dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, pembahasan tentang SDM yang dibutuhkan dalam pelayanan kegiatan kepariwisataan yang benar dan efektif seringkali mendapat perhatian yang rendah. Dalam beberapa kasus, bahkan sama sekali diabaikan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya permasalahan serius dalam industri kepariwisataan, dan memungkinkan terhalangnya partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi yang dikembangkan dari pengembangan kepariwisataan. Hal yang sama terjadi pula pada keberadaan pariwisata di Kabupaten Sukabumi. Permasalahan SDM yang mengemuka terkait dengan para pemandu wisata lokal di Kabupaten Sukabumi yang belum mampu mengoptimalkan beragam potensi budaya setempat. Masih banyak data budaya yang belum didokumentasikan dan diinventarisasi dengan baik.

Permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan kenyataan di lapangan adalah sebagai berikut. Kabupaten Sukabumi, termasuk Pelabuhanratu, Sukabumi dikenal sebagai destinasi wisata Pantai Selatan. Wilayah ini juga menyimpan beragam potensi budaya. Namun demikian, beragam potensi budaya tersebut belum tergalai secara optimal.

Komunitas pemandu wisata lokal di Kabupaten Sukabumi masih banyak yang belum memahami pentingnya pelestarian alam dan ekowisata. Komunitas pemandu wisata lokal di Kabupaten Sukabumi masih minim dalam hal pengetahuan budaya.

a. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa Inggris disebut sebagai *local wisdom*, lebih khusus lagi dalam kajian antropologi disebut sebagai *local genius*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Wales ((1948) dalam Poespowardojo, 1986: 29-30). Wales memberi pemahaman bahwa kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011: 29). Lebih lanjut Wales mengilustrasikan dengan pengaruh kebudayaan India di Indonesia, yakni di bagian barat masyarakat Indonesia menerima kebudayaan India tersebut hampir sepenuhnya seakan-akan hanya meniru, sedangkan di bagian Timur Indonesia kebudayaan India tersebut hanya merupakan perangsang bagi perkembangan kebudayaan asli setempat (Rosidi, 2011: 29). Dengan demikian, kearifan lokal merupakan konsepsi atas keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai hasil pengalamannya pada masa lampau.

Sibarani (2012: 112) menjelaskan bahwa kearifan lokal terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Tiap-tiap kata mengandung pemahaman masing-masing, kearifan berarti kebijaksanaan, sedangkan lokal berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Lebih lanjut Sibarani menegaskan bahwa kearifan lokal diperoleh dari tradisi budaya lisan karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya.

Kearifan lokal dapat pula dipahami sebagai identitas kultural. Hal ini sejalan dengan penjelasan Soebadio (1986: 18-19) bahwa *local genius* yang dewasa ini terkenal dengan *cultural identity* merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa, yang mengakibatkan bahwa bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Demikian pula Poespowardojo (1986: 28) menguraikan bahwa hakikat kearifan lokal secara substansi menyangkut budaya yang dihadapi dewasa ini. Adapun ide pokoknya menyangkut (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, dan (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut. Dengan demikian, kearifan lokal tersebut memiliki ketahanan unsur-unsur yang datang dari

luar dan mampu berkembang untuk masa-masa yang akan datang.

Dari beberapa pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan suatu masyarakat yang diperoleh dari nilai luhur tradisi budaya leluhurnya untuk mengatur tatanan kehidupan amasyarakatnya. Tentu saja pengaturan tatanan kehidupan tersebut dilakukan dengan berlandaskan arif dan bijaksana.

b. Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dimensi yang sangat luas dan dapat berupa sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungannya, baik lahir maupun batin. Permana (2011: 1) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebudayaannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan tersebut meliputi seluruh unsur kehidupan, seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Kearifan lokal dapat pula menaungi segala nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup (Permana, 2011: 3). Dalam masyarakat Sunda dikenal misalnya, *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Makna filosofis tersebut tentulah sangat dalam bahwa masyarakat Sunda mengedepankan cinta kasih pada sesama manusia, selanjutnya dapat saling memberi pengetahuan, dan tentu saja diharapkan tidak terjadi perselisihan. Ungkapan lain dalam masyarakat Sunda, misalnya *herang caina*, *laukna beumang*, merupakan strategi yang menghasilkan *win win solution*. Artinya, dalam menyelesaikan konflik masyarakat berprinsip kompromistis dengan hasil yang mengenakan bagi kedua belah pihak yang bertikai (baca pula Djajasudarma dkk., 1997).

Kearifan lokal memiliki enam dimensi sebagaimana dijelaskan oleh Ife ((2002) dalam Permana, 2011: 4-6). Dimensi yang dimaksud mencakup (1) pengetahuan lokal, (2) nilai lokal, (3) keterampilan lokal, (4) sumber daya lokal, (5) mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan (6) solidaritas kelompok lokal. Setiap masyarakat sudah dapat dipastikan memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Hal ini tiada lain karena masyarakat tersebut telah mendiami daerahnya dengan waktu yang cukup lama sehingga dalam situasi apa pun juga mereka dapat beradaptasi dengan baik. Sebagai contoh, di Baduy sebagian masyarakat dapat mengetahui bahwa tiga hari yang akan datang akan turun hujan dengan melihat kemunculan sebuah tumbuhan. Hal ini terkait erat dengan pengetahuan pada siklus iklim, musim, demografi, sosiografi dll. setempat. Begitu pula dengan nilai-nilai lokal yang dimiliki yang tentu saja berguna untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut akan berubah

selaras dengan perkembangan zaman. Keterampilan lokal digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup, seperti bercocok tanam dan berburu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam, seperti air, tanah, hutan, kebun, permukiman yang dimiliki secara kolektif. Dalam kaitannya dengan mekanisme pengambilan keputusan lokal, tentu saja setiap masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri. Setiap masyarakat memiliki mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda satu sama lain, misalnya secara demokratis atau berjenjang. Selanjutnya, setiap masyarakat mempunyai upaya masing-masing dalam membentuk ikatan dengan warganya, misalnya dengan ritual keagamaan yang intinya adalah untuk membangun solidaritas antaranggota masyarakat tersebut.

c. Tradisi Lisan

Tradisi lisan berkaitan erat dengan folklor. Menurut Dundes (1977) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud kesamaan dalam warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, agama, dan terutama dalam hal tradisi. Danandjaja (1994:1) menyebut *folk* adalah sinonim kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Adapun pengertian *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diturunkan secara turun-temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat atau *mnemoic device*.

Lebih lanjut Danandjaja (1984) membagi folklor atas dua bentuk, yaitu lisan dan sebagian lisan. Folklor lisan mencakup (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) sajak dan puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat, dan (6) nyanyian rakyat. Adapun folklor sebagian lisan meliputi (1) kepercayaan rakyat dan (2) permainan rakyat. Dalam masyarakat Sunda dikenal tradisi lisan dalam bentuk sastra lisan.

Wujud sastra lisan ini dapat berupa cerita rakyat, puisi, dan drama. Cerita rakyat Sunda menurut Rusyana (1978:2) meliputi cerita *karuhun*, *kajajaden*, *sasakala*, dan *dedemit*. Bentuk-bentuk cerita ini tersebar dalam masyarakat Sunda. Namun, seiring perubahan zaman dan arus globalisasi keberadaan cerita rakyat ini lambat laun semakin berkurang bahkan tidak menutup kemungkinan bisa saja hilang padahal cerita rakyat (folklor) memiliki banyak tujuan apabila terus ditradisikan secara lisan. Rusyana (1978:11) mengemukakan bahwa tujuan menceritakan cerita rakyat di antaranya agar generasi berikutnya mengetahui asal-usul nenek moyangnya, orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan untuk umum, kita mengetahui hubungan kekerabatan, orang mengetahui bagaimana asal-mula sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran, orang mengetahui kampung halamannya,

baik keadaan alamnya, maupun adat istiadatnya, orang mengetahui benda-benda pustaka yang ada di suatu tempat, orang mengambil pengalaman dari perbuatan orang terdahulu, dan orang dapat terhibur. Karena itulah riset yang telah dilakukan di Kecamatan Cisolak dan Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi berkaitan dengan inventarisasi dan dokumentasi beragam potensi budaya termasuk cerita rakyat (folklor) ini merupakan salah satu upaya menyelamatkan, melestarikan, dan mengembangkan eksistensi cerita rakyat (folklor) sebagai kekayaan intelektual komunitas lokal dan khazanah budaya daerah.

METODE

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djadjasudarma, 2010: 1). Menurut Claar (1984) yang kemudian dikembangkan oleh Nasution (1996:12) merumuskan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan *problem solving* yang berorientasi pada tindakan pengajaran sesuatu, memodernisasikan, memotivasi, tetapi tidak melakukan pengaturan (*regulating*) dan tidak melaksanakan program *noneducative*. Tindakan mengajarkan sesuatu bisa dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk melakukan hal-hal yang difatnya masih asing dan baru.

Dengan demikian, makna penyuluhan adalah sesuatu proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (komunikasi) tentang segala sesuatu yang “belum diketahui” dengan jelas untuk dilaksanakan atau ditetapkan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan atau keuntungan yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan (Sayago, 1998; 9). Apa yang dimaksud oleh Sayago tersebut sejalan dengan konsep penyuluhan yang dikemukakan oleh Samsudin (1977:4). Menurut Samsudin, penyuluhan adalah sistem pendidikan nonformal tanpa paksaan menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang diajarkan itu akan membawa ke arah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilaksanakan sebelumnya.

Pemilihan metode penyuluhan dalam kegiatan PPM dengan sasaran para pemandu wisata lokal di Kabupaten Sukabumi dianggap tepat dalam upaya untuk membangkitkan kesadaran para pemandu wisata lokal terhadap budaya lokal. Melalui kegiatan penyuluhan ini, para pemandu wisata lokal diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan tempat wisata yang ada di Kabupaten Sukabumi berdasarkan potensi yang ada di tempat tersebut. Dengan demikian, melalui program PPM berupa penyuluhan budaya diharapkan permasalahan tersebut dapat teratasi.

Dalam proses penyuluhan ‘Pembinaan Keragaman Budaya (Kearifan Lokal Masyarakat Sunda) dalam

Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup dan Ekowisata Terkait Dengan Toponimi di Wilayah Pelabuhanratu, Sukabumi’ ini dilakukan beberapa langkah kegiatan yang tidak lepas dari partisipasi para pemandu wisata lokal sebagai indikator keberhasilan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut.

Dalam tahap ini tim pelaksana kegiatan mempersiapkan berbagai hal untuk pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Tim pelaksana kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa sebagai tenaga lapangan. Tenaga lapangan membantu tim dalam persiapan pelaksanaan kegiatan, yaitu dilibatkan dalam survei awal ke Kabupaten Sukabumi dan juga mengikuti rapat koordinasi bersama tim pelaksana untuk menyusun program dan tahapan dalam penyuluhan budaya. 1) Tim pelaksana kegiatan dibantu tenaga lapangan memeriksa kelayakan tempat yang akan digunakan untuk penyuluhan. Sasaran pada kegiatan ini, yaitu para pemandu wisata lokal se-Kabupaten Sukabumi. Setelah dilakukan survey ke beberapa tempat yang ada di Kabupaten Sukabumi, dan pihak DISBUDPORA Kabupaten Sukabumi juga mengajukan tempat kepada tim pelaksana, maka terpilihlah dinas pariwisata sebagai tempat berlangsungnya kegiatan penyuluhan. Pihak pemerintah Dinas Pariwisata Kab. Sukabumi menyiapkan sarana penunjang, berupa meja, kursi, mikrofon, audio, *infocus*, dan layar *infocus*. 2) Materi kegiatan yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan. ‘Pembinaan Keragaman Budaya (Kearifan Lokal Masyarakat Sunda) dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup dan Ekowisata Terkait Dengan Toponimi di Wilayah Pelabuhanratu, Sukabumi’ meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan toponimi, folklor, hubungan toponimi dan pariwisata, serta budaya gotong-royong..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi 4 tahapan kegiatan yakni rapat kegiatan, pelaksanaan pengabdian, evaluasi pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Kegiatan ini berlangsung mulai Mei sampai November 2018. Uraian setiap tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana adalah sebagai berikut.

Tahapan pertama, kegiatan rapat persiapan pelaksanaan pengabdian dilakukan pada pertengahan Mei 2018. Agenda yang dibahas dalam rapat mencakup persiapan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian. Kegiatan rapat ke-2 dilaksanakan pada akhir Mei 2018. Dalam rapat ini dibahas rencana survey lapangan. Kegiatan rapat ke-3 dilaksanakan pada awal Juni 2018 setelah tim pelaksana pengabdian dibantu tenaga lapangan melakukan survey lapangan. Pemilihan lokasi untuk kegiatan penyuluhan dan waktu untuk melaksanakan pengurusan perizinan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dibahas pula pada rapat ke-3. Kegiatan rapat ke-4 dilakukan pada pertengahan Agustus 2018 dengan agenda rapat penyusunan bahan

materi yang akan digunakan dalam penyuluhan budaya tahap 1. Materi yang disusun terkait dengan toponimi dan folklor. Kegiatan rapat ke-5 dilakukan pada akhir Agustus 2018. Rapat ini membahas penyusunan laporan kemajuan PPM dan penyusunan *logbook* PPM. Rapat ke-6 dilakukan pada minggu ke-3 September 2018. Rapat ini membahas evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan budaya tahap 1. Dalam rapat ini dilakukan pula penyusunan materi untuk bahan penyuluhan budaya tahap 2. Rapat ke-7 dilakukan pada awal November 2018. Rapat membahas evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan budaya tahap 2. Dalam rapat ini dilakukan pula penyusunan draf untuk laporan akhir kegiatan PPM. Rapat terakhir dilakukan pada pertengahan November 2018. Rapat membahas penyusunan *logbook*, rekapitulasi penggunaan dana, laporan keuangan dan penyusunan draf artikel hasil pelaksanaan PPM HIU.

Kegiatan survey lapangan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian pada awal Juni 2018. Pada kegiatan survey lapangan ini tim pelaksana dibantu oleh dua orang mahasiswa sebagai tenaga lapangan. Tim pelaksana mengunjungi Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (DISBUDPORA) Kabupaten Sukabumi. Dalam kunjungan tersebut, Tim pelaksana diterima oleh kepala bidang kebudayaan DISBUDPORA Kabupaten Sukabumi. Tim pelaksana menyampaikan maksud dan tujuan dan rencana program PPM kepada Kabid kebudayaan. Program yang diusulkan oleh tim pelaksana disambut baik oleh Kabid kebudayaan. Pihak DISBUDPORA Kabupaten Sukabumi mendukung rencana program PPM ini. Mereka bersedia membantu agar program PPM ini dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan pengurusan perizinan untuk pelaksanaan penyuluhan ‘Pembinaan Keragaman Budaya (Kearifan Lokal Masyarakat Sunda) dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup dan Ekowisata Terkait dengan Toponimi di Wilayah Palabuhanratu, Sukabumi’ dilakukan pada awal Agustus 2018. Dalam kunjungan ini pun ditentukan bahwa lokasi untuk pelaksanaan penyuluhan akan bertempat di kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi. Di samping menyediakan ruang untuk pelaksanaan penyuluhan, pihak dinas pariwisata akan membantu menyediakan meja, kursi, mikrofon, audio, *infocus*, dan layar *infocus*. Tim pelaksana akan menyiapkan spanduk penyuluhan, materi penyuluhan, ATK, *name tag* untuk para peserta, konsumsi, dan sertifikat untuk para peserta.

Tim pelaksana menyusun materi yang akan disampaikan pada penyuluhan ‘Pembinaan Keragaman Budaya (Kearifan Lokal Masyarakat Sunda) dalam Rangka Pelestarian Lingkungan Hidup dan Ekowisata Terkait dengan Toponimi di Wilayah Palabuhanratu, Sukabumi’ tahap 1. Terdapat dua pokok materi yang akan disampaikan pada kegiatan penyuluhan tahap 1. Materi yang disusun tersebut meliputi,

a. Toponimi sebagai penguat jati diri bangsa:

- Pemahaman toponimi
- Pandangan hidup (jati diri bangsa Indonesia)
- Upaya-upaya dalam membangun jati diri bangsa

Toponimi sebagai penguat jati diri bangsa

b. Folklor sebagai Sumber Toponimi:

- Pemahaman folklor
- Bentuk folklor
- Jenis-jenis folklor
- Budaya folklor
- Folklor sebagai Sumber Toponimi

Selain menyusun materi dalam bentuk makalah, tim pelaksana pengabdian juga menyusun bahan materi ini dalam bentuk ppt. Bahan materi berupa makalah akan diperbanyak dan dibagikan kepada para peserta penyuluhan sedangkan bahan materi berbentuk ppt akan ditayangkan pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung.

Tim pelaksana juga melakukan penyusunan materi untuk penyuluhan budaya tahap 2. Materi tersebut menyangkut toponimi sebagai penunjang pariwisata dan budaya gotong-royong sebagai modal sosial masyarakat Kabupaten Sukabumi dalam upaya penguatan karakter bangsa, sebagai berikut.

Toponimi sebagai penunjang Pariwisata:

- Pemahaman pariwisata
- Faktor-faktor pendukung pariwisata
- Upaya-upaya yang menunjang kemajuan pariwisata
- Toponimi sebagai penunjang Pariwisata
- Budaya gotong-royong sebagai modal sosial masyarakat Kabupaten Sukabumi dalam upaya penguatan karakter bangsa:

- Pemahaman budaya
- Unsur-unsur kebudayaan
- Sistem organisasi sosial: budaya gotong-royong

Seperti halnya dengan penyusunan materi penyuluhan yang pertama pada kegiatan kedua ini pun tim pelaksana selain menyusun materi dalam bentuk makalah juga menyusun bahan materi ini dalam bentuk ppt. Bahan materi berupa makalah akan diperbanyak dan dibagikan kepada para peserta penyuluhan sedangkan bahan materi berbentuk ppt akan ditayangkan pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung.

Tahapan kedua, kegiatan penyuluhan budaya tahap 1 terdapat dua materi yang disampaikan pada kegiatan penyuluhan tahap 1. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan terkait toponimi sebagai penguat jati diri bangsa dan materi folklor sebagai sumber daya toponimi. Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.00 WIB. Diawali dengan registrasi para peserta. Setelah masyarakat sasaran hadir acara dibuka dengan sambutan dari tim pelaksana dan sambutan dari kasubag umum kepegawaian Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi.

Selesai pembukaan, acara dilanjutkan dengan pema-paran materi dari tim pelaksana. Materi pertama yang disampaikan perihal toponimi sebagai penguat jati diri bangsa dan materi kedua perihal folklor sebagai sumber daya toponimi. Materi disampaikan dengan menggunakan teknik komunikasi informatif, yakni proses

penyampaian pesan yang sifatnya “memberi tahu” atau memberikan penjelasan kepada orang lain dan teknik komunikasi persuasif, yakni suatu proses komunikasi interpersonal secara lisan. Dalam hal ini, pemateri sebagai komunikator berupaya menyampaikan paparan dengan menggunakan lambang-lambang untuk memengaruhi kognisi masyarakat sasaran (penerima). Jadi, pemateri secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkannya. (periksa Kenneth E. Andersen dalam Efendi (1986). Teknik ini dilakukan secara langsung atau tatap muka, sebab pemateri mengharapkan tanggapan atau respons khusus dari masyarakat sasaran. Arah arus penyuluhan yang terjadi adalah searah (*one way communication*).

Selama berlangsungnya kegiatan penyuluhan, masyarakat sasaran tampak begitu bersemangat. Mereka menyimak paparan dari para pemateri dengan saksama. Berikutnya pada saat sesi tanya jawab berlangsung, masyarakat sasaran pun tampak begitu antusias. Terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh para peserta (masyarakat sasaran). Para peserta juga membagi pengalaman mereka selama menjadi pemandu wisata lokal. Di samping itu, mereka pun memberikan masukan agar program pengabdian ini dapat berlangsung tidak hanya satu kali. Para peserta yang diundang pada penyuluhan budaya tahap 1 berjumlah 20 orang. Peserta merupakan ketua, sekretaris, humas dan anggota dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kabupaten Sukabumi.

Berikutnya, Penyuluhan budaya tahap 2 Peserta yang diundang adalah 20 orang pemandu wisata lokal (HPI) yang berada di Kabupaten Sukabumi. Peserta ini merupakan peserta yang sama dengan peserta pada kegiatan penyuluhan budaya tahap 1. Kegiatan berlangsung di kantor Dinas Pariwisata, Kabupaten Sukabumi. Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.00 sampai pukul 14.00 WIB. Acara Diawali dengan registrasi peserta, pembukaan dari tim pelaksana dan perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi. Acara selanjutnya adalah pemaparan dua materi. Materi pertama terkait toponimi sebagai penunjang pariwisata. Tim memaparkan faktor-faktor pendukung pentingnya pariwisata dan toponimi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya yang dapat menunjang kemajuan pariwisata. Materi kedua terkait budaya gotong-royong sebagai modal sosial masyarakat Kabupaten Sukabumi dalam upaya penguatan karakter bangsa. Pada materi kedua, pemateri memberikan contoh gambaran bagaimana negara maju (seperti Jepang) mampu mempertahankan budaya gotong-royong sebagai modal sosial masyarakat mereka. Hal ini tentunya dapat pula diterapkan pada kehidupan masyarakat di Kabupaten Sukabumi. Kegiatan penyuluhan budaya tahap 2 berjalan dengan lancar dan sukses. Sesi tanya jawab pun berlangsung dengan hidup.

Tahapan ketiga, evaluasi kegiatan, indikator keberhasilan dari kegiatan ini tampak pada animo yang

cukup besar dari masyarakat sasaran. Secara umum kegiatan penyuluhan budaya tahap 1 dan 2 dapat dikatakan berhasil. Jumlah peserta yang sesuai dengan target dan mewakili berbagai komunitas pariwisata lokal (HPI) yang tersebar di Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa masyarakat sasaran memerlukan pengetahuan budaya lokal dalam upaya menjaga pelestarian ekowisata dan menunjang pariwisata. Perubahan sikap yang terjadi pada masyarakat sasaran pun menjadi indikator keberhasilan kegiatan. *Tahapan keempat*, penyusunan laporan Kegiatan ini dilakukan setelah semua tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai dilaksanakan. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah laporan akhir kegiatan, *logbook*, dan laporan pertanggungjawaban keuangan pengabdian. Di samping itu, dalam tahap ini dilakukan pula penyusunan draf artikel hasil pengabdian.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penyuluhan budaya, tampak adanya perubahansikapdimasyarakat sasaran, yakni meningkatnya kesadaran mitra sasaran terhadap pentingnya menggali potensi budaya lokal; meningkatnya kesadaran mitra sasaran terhadap pentingnya memahami pelestarian alam dan ekowisata; bertambahnya pengetahuan dan wawasan masyarakat sasaran akan budaya terutama terkait toponimi dan folklor; meningkatnya semangat masyarakat sasaran untuk menggali potensi keanekaragaman budaya lokal yang ada di Kabupaten Sukabumi.

Masyarakat sasaran mengharapkan agar kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung secara berkelanjutan. Program kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman kesadaran budaya masyarakat sasaran dalam upaya menjaga pelestarian budaya dan ekowisata. Terutama terkait dengan toponimi di wilayah Palabuhanratu, Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian (Cetakan Ketiga)*. Bandung: Eresco.
- Dundes, Alan. 1977. *Who are the Folk* in *Frontiers of Folklore*, American Association for the Advancement of Science Selected Symposium (William Bascom, ed). Boulder Colorado, West View Press, hlm. 17-35.
- Efendi, Onong U. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadjakarya: Bandung.

- Nasution, Zulkarimen. 1996. *Komunikasi Pembangunan* (Edisi Revisi). Rajawali Pers: Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 9 Tahun 2010 tentang Kepariwisataaan.
- Permana, R., & Eka, C. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Bandung:: Wedatama Widya Sastra.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Ceritera Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Samsudin, S. 1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta.
- Sayago, Budi. 1998. Laporan Penelitian Strategi Penyuluhan, Suatu Studi Literatur tentang Strategi Penyuluhan dalam Proses Difusi Inovasi. Yogyakarta: UGM Depdikbud.
- Setiawan, Rony Eka. 2016. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang*. PENATARAN. Jurnal Penelitian Manajemen Terapan. Vol. 1, No.1, hlm. 23-35.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Wiseza, Fitria Carli. 2017. *Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Objek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*. Jurnal Nur El-Islam, Vol.4, No.1, hlm. 89-106, April. 2017.
- <https://dinas.parbudpora.kabupaten.sukabumi>
- <http://investasi.sukabumikab.go.id/pariwisata.html>